

Prinsip Daya Tarik dan Kritik Sosial dalam Video Humor “Gak Sengaja” Karya Komika Bintang Emon

Principles of Attraction and Social Critique in the Humorous Video 'Gak Sengaja' by Comedian Bintang Emon

Ira Mayasari

Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Indraprasta PGRI
bunazmina@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 1 Februari 2020 Direvisi: 1 Maret 2020 Diterima: 1 April 2020 Terbit: 25 April 2020

Abstrak: Penelitian ini membahas prinsip daya tarik dan kritik sosial dalam video “Gak Sengaja” karya Bintang Emon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil dari video pada media sosial instagram Komika Bintang Emon. Hasil dalam penelitian ini, prinsip daya tarik dalam video tersebut menggunakan komponen tindak tutur tidak langsung literal dan tidak tutur tidak langsung tidak literal. Dari 11 data, terdapat 3 data tindak tutur tidak langsung literal dan 8 data tindak tutur tidak langsung tidak literal. Hasil selanjutnya adalah kritik sosial dalam video tersebut. Ada 3 kategori kritik sosial, yaitu 6 data kritik sosial penilaian, 2 data kritik sosial perbandingan, dan 3 data kritik sosial pengungkapan. Prinsip daya tarik digunakan untuk menyampaikan kritik yang dikemas dalam humor agar tidak terasa kaku dan mudah diterima oleh masyarakat. Penggunaan bahasa humor tersebut sangat kreatif dan kritis

Kata Kunci: prinsip daya tarik, kritik sosial.

Abstract: This research discusses the interest principle and social criticism in Bintang Emon's video "accidentally". The method used in this research is descriptive qualitative method. The data in this study were taken from videos on the social media Instagram comika Bintang Emon. The results in this study, the principle of Attraction in the video using the indirect literal component of indirect speech and indirect indirect literal. Of the 11 data, there are 3 literal indirect speech acts data and 8 indirect literal speech acts data. The next result is social criticism in the video. There are 3 categories of social criticism, namely 6 data on social critique of assessment, 2 data on comparative social criticism, and 3 data on social critique of disclosure. The interest principle in the video is used to convey criticism that is packaged in humor so that it does not feel rigid and easily accepted by the public. The use of humor language is very creative and critical.

Keywords: interest principle, social criticism.

PENDAHULUAN

Fenomena bahasa sangat menarik untuk dikaji. Hal itu karena bahasa bersifat dinamis atau terus berubah-ubah, sesuai dengan perkembangan zaman, mengingat masyarakatnya yang heterogen. Dengan masyarakat yang heterogen, tercipta berbagai macam variasi bahasa dalam berkomunikasi. Salah satu contohnya adalah bahasa humor. Bahasa humor memiliki daya tarik tersendiri. Bahasa

humor ditujukan untuk memberikan hiburan. Hiburan yang tercipta, dikemas dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada humor yang isinya memang hanya untuk melucu. Ada juga humor yang isinya untuk melucu, sekaligus memberikan kritikan, baik kritikan terhadap pemerintah, maupun pihak lain. Pada bulan Juni 2020, ada sebuah video humor yang sempat viral. Video tersebut dibuat oleh seorang komika bernama Bintang Emon. Komika tersebut sering menampilkan video-video dengan gayanya yang kocak. Gaya berbicara



dengan dialek khas Sunda memberikan warna tersendiri. Konten-konten yang ditampilkan juga berisi humor sekaligus kritik yang sangat kritis dan menarik. Juara *Stand Up Comedy Academy* yang diadakan oleh salah satu stasiun televisi swasta ini memiliki ciri khas tersendiri ketika berbicara sehingga banyak orang merasa terhibur. Bintang Emon membuat konten #DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel). Konten yang disampaikan memiliki unsur komedi, tetapi juga kritis. Gayanya yang kocak pun sangat menarik perhatian publik.

Adanya video tersebut menimbulkan penilaian tersendiri dalam masyarakat. Ada yang menilai bahwa itu adalah sebuah kreativitas yang positif. Namun, ada juga yang menilai sebagai sesuatu yang negatif.

Perbedaan latar belakang penutur dan lawan tutur terkadang dapat menyebabkan adanya perbedaan persepsi dalam memahami maksud tuturan. Hal itulah yang menyebabkan pentingnya memahami konteks dalam berbahasa yang melibatkan penutur dan lawan tutur. Pemahaman antara tujuan penutur dan maksud lawan tutur terkadang berbeda. Bahkan, terkadang lawan tutur memiliki makna lebih dari satu atau ambigu. Seperti yang dikemukakan oleh Verschueren (1998) dalam Rahardi dkk., "*The utterer's many voice, the interpreter's many roles.*" Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa maksud yang ada dalam pikiran atau yang disampaikan penutur (*the utterer*) tidak selalu berdimensi satu; terkadang berdimensi banyak, rumit, dan kompleks (2016:31). Dalam penelitian ini, penulis memilih video dengan judul "Gak Sengaja" karena video ini mengemas kritik dalam humor yang sangat menarik.

Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik karena berkaitan dengan konteks dalam tuturan. Dalam pragmatik, konteks diartikan sebagai segala macam aspek yang sifatnya luar bahasa (*extralinguistic*), yang menjadi penentu pokok bagi kehadiran sebuah makna kebahasaan (Rahardi, dkk., 2016:26). Menurut Wijana, konteks adalah semua latar belakang pengetahuan (*all background knowledge*) yang dipahami penutur dan lawan tutur (1996:11). Jadi, kesamaan latar belakang antara penutur dan lawan tutur sangat memengaruhi jalannya proses komunikasi. Rahardi dkk. menambahkan bahwa dalam memahami tuturan tidak serta-merta dipisahkan dari konteks yang melingkungi dan mewadahnya (2016:45). Namun, tuturan yang dikaji bukanlah tuturan sebagai kalimat, melainkan tuturan yang berfungsi sebagai tindak verbal (*verbal acts*) dan sebagai produk dari tindak verbal (*the product of verbal acts*) (2016:46).

Objek dalam penelitian ini berupa tindak verbal yang dilakukan secara monolog oleh komika Bintang Emon. Komika tersebut selain berperan sebagai penutur, juga dapat mengfungsikan dirinya sebagai lawan tutur. Seperti pendapat Rahardi, yaitu untuk dapat berkomunikasi dan bertegur sapa dengan baik, 'utterer' memang harus mengfungsikan dirinya sebagai 'interpreter' (2016:32). Rahardi juga menambahkan bahwa kerjasama antarwarga masyarakat (komunitas bahasa) dapat dilakukan dengan cara mematuhi sejumlah prinsip dan maksim, yaitu seperangkat kaidah dan norma yang ada dalam masyarakat (2016:51). Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu prinsip, yaitu prinsip daya tarik.

Menurut Leech (dalam Rahardi dkk., 2016: 70-71), percakapan yang

menarik harus selalu bersifat baru, tidak terduga-duga, dan menyenangkan. Seperti dalam humor, tuturannya ditujukan untuk menarik perhatian lawan tutur agar merasa terhibur dan menimbulkan gelak tawa. pragmatik menurut Yule (2006: 3-4); (1) Pragmatik merupakan studi mengenai maksud penutur. Dalam konteks ini, pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. (2) Pragmatik merupakan studi mengenai makna kontekstual. Pada tipe ini, perlu melibatkan penafsiran mengenai apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut berpengaruh pada apa yang dikatakan.

Dalam pragmatik, prinsip daya tarik digambarkan ketika ada sesuatu yang baru atau tayangan yang baru, masih aktual, belum diulang-ulang akan mengundang gelak tawa. Namun, ketika tayangan itu sudah diulang, daya tariknya semakin berkurang dan tidak intens lagi (Rahardi dkk., 2016:71). Begitu juga dalam humor, ketika baru ditayangkan akan terasa sangat lucu. Namun, ketika berulang kali ditayangkan, kadar kelucuannya akan berkurang. Tayangan yang menggunakan prinsip daya tarik, contohnya adalah humor. Prinsip daya Tarik dalam penelitian ini menggunakan dua komponen, yaitu tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur langsung (*direct speech acts*) adalah tindak tutur yang memiliki kesamaan antara wujud dengan modusnya, sedangkan tidak tutur tidak langsung (*indirect speech acts*) adalah tindak tutur yang modus dan wujudnya tidak memiliki kesamaan (Rahardi, dkk., 2016:80-81). Untuk komponen selanjutnya, yaitu tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur literal

(*literal speech acts*) adalah tindak tutur yang memiliki kesesuaian antara bentuk kebahasaan dengan maksud kebahasaannya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*non-literal speech acts*) adalah tindak tutur yang tidak memiliki kesesuaian antara bentuk kebahasaan dengan maksud kebahasaannya (Rahardi, dkk., 2016:82-83). Menurut Wijana (1996), jenis-jenis tindak tutur tersebut memiliki kemungkinan terjadi persilangan atau interseksi (Rahardi dkk., 2016:83).

Wijana (2003:3) menyatakan bahwa dalam humor harus dapat menjadi pelipur lara melalui reaksi emosional, misalkan tertawa dapat mengendurkan ketegangan batin akibat dari persoalan sosial yang dihadapi individu. Dengan demikian, humor dapat digunakan untuk menyampaikan kritik sehingga tidak terkesan menegangkan dan mudah diterima oleh masyarakat.

Susanto (Mahfud (1997:47) menyatakan bahwa kritik sosial berarti suatu aktivitas yang berhubungan dengan penilaian (*juggling*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, dan kegiatan yang hasilnya dapat disajikan dalam bentuk laporan.

Data dalam penelitian ini diambil dari video pada media sosial instagram Komika Bintang Emon. Langkah pertama dalam pengambilan data, yaitu penulis menyaksikan video Bintang Emon dalam konten #DPO yang berjudul "Ga Sengaja". Kedua, data verbal ditranskripsikan dalam bentuk tertulis kemudian dianalisis sesuai dengan prinsip daya tarik dan kritik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Daya Tarik

Prinsip daya tarik pada humor terjadi ketika tayangan sebuah humor untuk kali pertama lebih mengundang tawa dibanding ketika tayangan tersebut diulang. Dua komponen penting yang digunakan oleh komika Bintang Emon untuk memberikan daya tarik pada tuturannya adalah dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

- (1) Kan tinggal di bumi, grafitasi pasti ke bawah.

Tuturan pada data tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung literal. Meskipun memiliki wujud yang sama dengan modusnya, yaitu deklaratif dan

memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan informasi atau berita apa adanya. Namun, tuturan tersebut terikat dengan konteks dan tidak semata-mata untuk memberikan informasi, tetapi untuk memberikan penekanan berupa sindiran. Selain itu, tuturan tersebut juga memiliki kesesuaian antara bentuk kehasaan dengan maksud kebahasaannya, yaitu memang bermakna untuk menyampaikan informasi.

- (2) Asal lu tau, subuh tu waktu solat yang godaan setannya paling kuat. Banyak yang kagak bangun tuh. Sering tuh, gua, temen-temen gua, banyak yang kelewat.

Tuturan pada data (2) merupakan tindak tutur tidak langsung literal. Dikatakan tuturan tidak langsung karena kalimat deklaratif tersebut, meskipun antara wujud dan modusnya sama, yaitu untuk memberikan informasi, makna sebenarnya bukan untuk memberikan informasi. Namun, dalam konteksnya, tuturan itu bermakna mengklarifikasi bahwa tidak mudah bangun di waktu subuh. Selanjutnya, tuturan tersebut dikatakan literal karena ada kesesuaian antara bentuk kebahasaan dengan maksud kebahasaannya.

- (3) Siapa yang diuntungkan? Setan. Jadi, setan ada pembenaran, tuh, kan bener kata gua, mending tidur aja, sekalnya melek, nyelakain orang kan lu.

Tuturan tersebut terdiri dari kalimat interogatif dan deklaratif. Pada kalimat pertama, maksudnya tidak sekedar bertanya. Jadi dalam

konteks tersebut penutur bertanya sekaligus menjawabnya yang berarti memberikan informasi. Kalimat selanjutnya, merupakan kalimat deklaratif, namun ada makna lain, yaitu tidak sekedar memberikan informasi, ada makna sindiran dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur literal karena ada kesesuaian antara bentuk kebahasaan dengan maksudnya.

Tindak Tutur Tidak Langsung, Tidak Literal

- (4) Tapi, ini ada yang bangun subuh bukan buat solat subuh, tapi buat nyiram air keras ke orang yang baru pulang solat subuh. Jahat enggak? Jahat.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Dikatakan tidak langsung tidak literal karena wujud dan modusnya tidak sama. Tuturan pertama merupakan kalimat deklaratif, tetapi modusnya tidak hanya memberikan informasi. Tuturan tersebut lebih cenderung ke tuturan untuk mengungkapkan rasa heran. Tuturan tersebut juga tidak memiliki kesesuaian antara modus dengan esensi maknanya, yaitu bangun subuh tidak untuk melaksanakan solat subuh, tetapi untuk tujuan lain. Tuturan kedua merupakan kalimat interogatif, tapi berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut tidak semata-mata untuk bertanya, tetapi untuk meyakinkan penutur lain bahwa apa yang dilakukan orang tersebut adalah perbuatan negatif.

- (5) Nyiram badan enggak mungkin meleset ke muka, kecuali Pak Novel emang jalannya handstand, lu bisa protes.

Tuturan pada data (5) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal karena wujud dan modusnya tidak sama. Tuturan tersebut termasuk kalimat deklaratif, tetapi maknanya adalah imperatif. Tuturan tersebut juga merupakan tindak tutur tidak literal karena tidak ada kesesuaian antara bentuk dan maksud kebahasaannya.

- (6) Pak hakim, saya niatnya nyirem badan, cuma gegara dia jalannya bertingkah, jadi kena muka, bisa, masuk akal.

Tuturan pada data (6) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal karena tidak ada kesamaan antara modusnya dengan esensi maknanya. Tuturan tersebut termasuk kalimat deklaratif, tapi maknanya adalah untuk memberikan klarifikasi, bukan sekedar memberikan informasi. Kalimat tersebut juga merupakan tindak tutur tidak literal karena tidak ada kesesuaian antara bentuk kebahasaan dengan maksud kebahasaannya. Tidak ada kesesuaian antara tuturan pertama, yaitu “Pak hakim, saya niatnya nyirem badan” dilanjutkan dengan tuturan kedua, yaitu “Cuma gegara dia jalannya bertingkah...” Berbeda jika tuturan kedua, “Cuma karena saya terjatuh...”

- (7) Kita cek, yang nggak normal cara jalannya Pak Novel Baswedan atau hukuman buat kasusnya.

Tuturan pada data (7) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal karena wujud dan modusya tidak sama. Tuturan tersebut merupakan kalimat deklaratif. Namun, sesuai dengan konteksnya kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif. Jadi, tujuan dari tuturan tersebut tidak hanya untuk memberikan informasi. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak literal karena tidak ada kesesuaian antara bentuk dan maksud kebahasaannya. Hal itu terlihat pada perbandingan hal yang tidak normal, antara jalannya Pak Novel dengan hukuman.

- (8) Katanya Cuma ngasih pelajaran. Bos, lu kalau mau ngasih pelajaran, Pak Novel Baswedan jalan lu pepet. Terus bisikin, eh tau nggak, kita punya grup yang nggak ada lunya, lho. Pergi. Nah, pasti *insecure* tuh, salah gue apaya? Instropeksi, Pak Novel, pelajaran jatuhnya.

Tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung tidak literal. Tuturan tidak langsung karena tuturan tersebut merupakan kalimat deklaratif, tetapi juga memiliki makna imperatif. Tuturan tersebut termasuk tuturan tidak literal karena tidak ada kesesuaian antara bentuk kebahasaan dengan maksudnya. Tuturan pertama hanya menyinggung tentang memberikan pelajaran, tetapi dilanjutkan dengan tuturan selanjutnya, yaitu tuturan yang bermakna saran atau memberikan saran.

- (9) Nah, air keras dari namanya juga keras, kekerasan. Gak mungkin keaeran.

Tuturan pada data (9) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan tersebut merupakan kalimat deklaratif, yaitu memberikan informasi. Namun, tidak sekedar memberikan informasi. Kalimat tersebut bermaknan sindiran. Tuturan tersebut juga merupakan tindak tutur tidak literal karena tidak ada kesesuaian antara bentuk kebahasaan dengan maksud kebahasaannya. Tidak ada kaitan antara kekerasan dan keaeran.

- (10) Katanya kagak sengaja, tapi niat bangun subuh.

Tuturan pada data (10) merupakan kalimat deklaratif tetapi makna sebenarnya tidak semata-mata memberikan informasi. Ada makna lain dalam tuturan tersebut, yaitu sebagai bentuk sindiran. Tidak ada kesesuaian antara bentuk kebahasaan dengan maknanya karena makna sebenarnya dari penutur adalah bahwa orang tersebut sengaja sekali bangun subuh.

- (11) Ngerasa bener setan gara-gara lu. *Respect* setan ama lu. Ish, mantaplah.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung tidak literal karena wujud dan modusnya tidak ada kesamaan. Bentuk kebahasaan tersebut sesuai dengan modusnya merupakan kalimat deklaratif yang maknanya memberikan informasi. Namun, ada

maksud lain dalam tuturan tersebut, yaitu luapan kekesalan yang menyebutkan bahwa setan pun sampai *respect*.

2. Kritik Sosial dalam Video “Nggak Sengaja” Bintang Emon

1. Kritik Sosial Berupa Penilaian (*Juggling*)

Kritik sosial penilaian mengacu pada penilaian positif ataupun negatif penutur dalam menanggapi sebuah peristiwa pada individu maupun kelompok. Kritik sosial penilaian dalam penelitian ini ditemukan pada beberapa data, sebagai berikut.

- (1) Kan tinggal di bumi, grafitasi pasti ke bawah.

Kritik sosial yang dikemas dalam humor ini mengimplikasikan penilaian penutur terhadap tersangka kasus penyiraman air keras. Penutur mengemas kritik sosial dalam humor, yaitu dengan menyampaikan pernyataan yang sebenarnya orang sudah tahu bahwa tinggal di bumi, grafitasi pasti ke bawah, bukan ke atas. Efek lucunya karena penutur memiliki penilaian negatif dan tidak setuju kemudian disampaikan dalam bentuk humor bahwa intinya, grafitasi di bumi ke bawah kalau ke atas berarti bukan di bumi.

- (2) Asal lu tau, subuh tu waktu solat yang godaan setannya paling kuat.” “Banyak yang

kagak bangun tuh. Sering tuh, gua, temen-temen gua, banyak yang kelewat.”

Dalam tuturan tersebut, penutur memberikan pernyataan bahwa waktu subuh itu sulit untuk bangun karena godaan setannya paling kuat. Pernyataan itu diperkuat dengan dirinya, teman-temannya juga sama. Efek humornya, untuk meyakinkan pernyataannya, penutur membawa-bawa setan sebagai penggoda.

- (3) Katanya Cuma ngasih pelajaran. Bos, lu kalau mau ngasih pelajaran, Pak Novel Baswedan jalan lu pepet. Terus bisikin, eh tau nggak, (1) Kita punya grup yang nggak ada lunya,lho. Pergi.Nah, pasti *insecure* tuh, salah gue apaya? Instropeksi, Pak Novel, pelajaran jatuhnya.

Tuturan tersebut termasuk dalam kritik sosial penilaian. Penutur menilai bahwa kata pelajaran yang diungkapkan oleh tersangka tidak tepat. Penutur membuat bahasa humor dalam kritikan tersebut, yaitu dengan memberikan saran. Jika ingin memberikan pelajaran bukan dengan air keras, tapi dengan cara lain yang lebih halus. Cara tersebut menarik perhatian karena dengan membisiki korban bahwa tersangka memiliki grup tanpa korban sebagai anggotanya.

- (4) Katanya kagak sengaja, tapi niat bangun subuh.

Tuturan tersebut termasuk kritik sosial penilaian karena sindiran yang merupakan ketidaksetujuan penutur dalam menanggapi kasus tersebut. Tuturan tersebut menggunakan pelanggaran maksim relevansi karena ada unsur ketidaksengajaan, tetapi niat bangun subuh.

(5) Siapa yang diuntungkan? Setan.

Jadi, setan ada membenaran, tuh, kan bener kata gua, mending tidur aja, sekalinya melek, nyelakain orang kan lu.”

Tuturan tersebut termasuk dalam kritik sosial penilaian karena penutur dengan tidak membenarkan kejadian tersebut. Penutur menciptakan humor dengan berperan seolah-olah menjadi setan. Jadi menurut penutur dalam konteks berperan sebagai setan mengatakan lebih baik tidur, daripada sekalinya bangun malah mencelakakan orang (melakukan perbuatan tidak baik).

(6) Ngerasa bener setan gara-gara lu. *Respect* setan ama lu. Ish, mantaplah.

Tuturan tersebut termasuk dalam kritik sosial penilaian karena penutur mengungkapkan bahwa seolah-olah setan membenarkan semua tindakan yang dilakukan oleh tersangka. Dengan demikian, penutur mengungkapkan bahwa tindakan tersangka itu negatif

dan sesuai dengan tindakan setan. Penutur juga memberikan pujian sebagai bentuk sindiran dengan mengatakan bahwa perbuatan itu mantap.

2. Kritik Sosial Berupa Perbandingan (*Comparing*)

Kritik sosial berupa perbandingan, yaitu membandingkan kondisi sosial yang satu dengan yang lain.

(7) Kita cek, yang nggak normal cara jalannya Pak Novel Baswedan atau hukuman buat kasusnya.

Tuturan tersebut termasuk dalam kritik sosial perbandingan karena ada dua hal yang diperbandingkan dalam tuturan tersebut, yaitu jalannya Pak Novel dengan lama hukuman. Penutur merasa ada yang tidak wajar dalam putusan pengadilan tentang hukuman bagi tersangka sehingga mengkritik menggunakan bahasa humor. Kesan humor dalam tuturan tersebut adalah pada saat penutur menggunakan pernyataan ‘yang nggak normal jalannya Pak Novel Baswedan’. Adanya pelanggaran maksim kualitas tersebut, menciptakan kesan humor.

(8) Nah, air keras dari namanya juga keras, kekerasan. Gak mungkin keaeran.

Tuturan tersebut termasuk dalam kritik sosial perbandingan. Ada dua hal

yang dibandingkan dalam tuturan tersebut, yaitu tentang air keras (ajektiva) untuk melakukan kejahatan pasti kekerasan (nomina), tidak mungkin keairan [keameran] (nomina). Efek humor terjadi karena ada kata keameran yang dibandingkan dengan kata kekerasan. Kekerasan dalam dalam KBBI daring edisi ke-5 berarti perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, sedangkan keairan berarti terkena air atau tergenang air.

3. Kritik Sosial Berupa Pengungkapan (*Revealing*)

Mengungkapkan kondisi sosial yang sedang terjadi pada saat penutur melakukan tuturan.

- (9) Tapi, ini ada yang bangun subuh bukan buat solat subuh, tapi buat nyiram air keras ke orang yang baru pulang solat subuh. Jahat enggak? Jahat.

Tuturan tersebut masuk kategori kritik sosial pengungkapan. Kritik sosial pengungkapan mengungkapkan kondisi sosial yang terjadi saat penutur melakukan tuturan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi. Hal itu terlihat pada tuturan yang disampaikan bahwa orang bangun subuh, tujuannya bukan solat subuh, melainkan mencelakai orang yang baru

solat subuh. Gayanya yang khas dalam menyampaikan tuturan tersebut menarik perhatian dan mengundang tawa.

- (10) Nyiram badan enggak mungkin meleset ke muka, kecuali Pak Novel emang jalannya *handstand*, lu bisa protes.

Tuturan tersebut masuk kategori kritik sosial pengungkapan karena ada pelanggaran maksim kualitas. Untuk menciptakan suasana humor, penutur sengaja memilih tuturan mengundang tawa. Penutur mengkritik dengan mengungkapkan bahwa tidak mungkin ingin menyiram badan meleset ke muka. seperti yang disebutkan pada data sebelumnya bahwa grafitasi kebawah karena tinggal di bumi. Pada tuturan selanjutnya, penutur memperjelas bahwa intinya mungkin saja siramannya mengenai muka, tetapi jika korban jalannya *hanstand*. Faktanya, korban tidak berjalan *hanstand*.

- (11) Pak hakim, saya niatnya nyirem badan, cuma gegara dia jalannya bertingkah, jadi kena muka, bisa, masuk akal.

Tuturan tersebut juga merupakan kritik sosial pengungkapan karena melanggar maksim kualitas. Kesan humornya ditekankan pada tuturan saat penutur seolah-olah menjadi tersangka dan berkomunikasi dengan

hakim. Dalam tuturan itu, penutur menjelaskan bahwa dia berniat menyiram badan, tetapi yang salah adalah korbannya karena jalannya bertingkah sehingga yang tersiram mukanya. Adanya pelanggaran maksim kualitas pada tuturan tersebut menyebabkan nilai humor yang begitu tinggi dan kritis.

PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa humor pada video berjudul “Gak Sengaja” karya Bintang emon menggunakan prinsip daya tarik dengan dua komponen dan bertujuan untuk menyampaikan kritik sosial. Prinsip daya Tarik dalam video tersebut menggunakan komponen tindak tutur tidak langsung literal dan tidak tutur tidak langsung tidak literal. Dari 11 data, terdapat 3 data tindak tutur tidak langsung literal dan 8 data tindak tutur tidak langsung tidak literal. Hasil selanjutnya adalah kritik sosial dalam video tersebut. Ada 3 kategori kritik sosial, yaitu 6 data kritik sosial penilaian, 2 data kritik sosial perbandingan, dan 3 data kritik sosial pengungkapan. Prinsip daya tarik dalam video tersebut digunakan untuk menyampaikan kritik yang dikemas dalam humor agar tidak terasa kaku dan mudah diterima oleh masyarakat. Penggunaan bahasa humor tersebut sangat kreatif dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahfud, M.D. 1997. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi dkk. 2016. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saptaningsih, Nur dan Vianinda Pratama Sari. “Kritik Sosial dalam Humor *Stand Up Comedy* Episode “Kita Indonesia” (Kajian Pragmatik)”. Seminar Nasional Prasasti II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”. <https://jurnal.uns.ic.id>. Diunduh tanggal 5 Februari 2020, pukul 11.00 WIB.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. “Wacana Dagadu, Permainan Bahasa dan Ilmu Bahasa”. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Yule, George. 2002. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.